

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang memiliki landasan untuk kebahagiaannya masing-masing, pada hakekatnya. Setiap orang memiliki perspektif unik tentang apa yang dimaksud dengan bahagia. Dalam perjalanan hidup manusia, dinamika kebahagiaan nampaknya bervariasi, bervariasi, dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan lainnya. Ada banyak orang yang memandang pernikahan sebagai kunci menuju kebahagiaan dalam hidup mereka, dan juga mereka yang meyakini sebagai keunggulan akademis, kekayaan yang signifikan, dan kehidupan keluarga yang bahagia.<sup>1</sup>

Dari kesehatan seseorang dan bagaimana perasaannya tentang dirinya dan dunia, adalah mungkin untuk menentukan apakah mereka bahagia atau tidak. Manakah dari kehidupan bahagia yang orang dapat memperoleh rasa kepuasan mereka sendiri dalam hidup. Cara seseorang menilai hidupnya berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, yang dilihat dari sudut kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dialami seseorang secara pribadi dan dari sudut pandang bagaimana seseorang dapat memperoleh

---

<sup>1</sup>Yohana Cristie, Hartanti & Nanik “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Tipe Wanita Lajang” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 1 2013 1-16

kepuasan hidup.<sup>2</sup> Kebahagiaan erat hubungannya dengan pernikahan. Seseorang dianggap bahagia dan mencapai kepuasan hidup ketika mereka sudah menikah dan memiliki keluarga.<sup>3</sup>

Kebahagiaan setiap individu yang berbeda sesuai dengan tingkat kepuasan hidup masing-masing individu itu tersebut. Kepuasan hidup seseorang juga dapat di pengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tidak terkecuali kepuasan hidup pada Banjar. Masyarakat Kalimantan Selatan atau yang disebut Urang Banjar adalah masyarakat yang hidup di lingkungan yang penuh dengan sejarah yang melingkupi mereka, Adapun hal tersebut seperti nilai yang di tanam di dalam hati dan keyakinan mereka. Seperti halnya tingginya jumlah pernikahan di usia dini pada anak muda di masyarakat Kalimantan Selatan terhadap pergaulan anak muda zaman sekarang.<sup>4</sup> Pergaulan anak muda saat ini baik di Kota maupun di Desa sudah tidak sungkan lagi bergaul dengan sangat dekat bersama lawan jenis sampai akhirnya mengakibatkan para orang tua khawatir dengan anak anak mereka sehingga mengambil keputusan untuk menikahkan mereka dengan cepat.

Sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan terkait studi pendahuluan yang dilakukan pada dua orang subjek, bahwa kedua orang subjek tidak mengikuti tradisi Urang Banjar tentang menikah muda.

---

<sup>2</sup>Andhika Whidhiana Kurnia Ramadhani “Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita Karir Yang Melajang”. *Skripsi*, (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: Salatiga 2017), 1

<sup>3</sup>Martin seligman, *Authentic Happiness* (Free Press: t.t, 2004)

<sup>4</sup>Fatrawati Kumari & Muqarramah Sulaiman Kurdi, “Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Nilai Banjar”, *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, volume 6 No. 1 2020 65

Hasil wawancara pada subjek SH menuturkan subjek berpikir bahwa menikah akan menyusahkannya serta kehidupan yang dia jalani sekarang pun kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi secara finansial dan sosial meskipun ada beberapa laki-laki yang datang untuk melamarnya namun ia menolaknya dengan alasan tersebut. Sedangkan pada subjek SI sempat berpikir untuk menikah akan tetapi seiring berjalannya waktu pemikiran tersebut tidak jadi dilakukan serta subjek merasa tidak perlu untuk melangsungkan pernikahan karena kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi tanpa harus menikah meskipun orang tua subjek sempat untuk menjodohkan subjek dengan laki-laki di desanya.

Keputusan remaja dan orang tua untuk menikahkan anaknya merupakan faktor lain dalam tradisi atau budaya perkawinan anak. Dengan menggunakan ungkapan "lakas payu" (cepat "jual"), masyarakat Kalimantan Selatan atau Urang Banjar biasanya mengadvokasi perdamaian terkait perkawinan anak. Menunjukkan bahwa putri mereka "dapat dijual" kepada pria, anak muda dan orang tua sama-sama senang jika mereka atau putri mereka menerima suka atau lamaran cepat. Sebaliknya, jika sang putri belum menerima lamaran, orang tuanya akan kecewa, bersalah, dan minder karena hal itu menunjukkan bahwa anaknya belum "dijual". Selain nilai harmoni, alasan ekonomi juga menjadi alasan yang banyak dikemukakan para orang tua.<sup>5</sup> Akibatnya, para orang tua di Kalimantan Selatan tidak mampu menyediakan makanan dan pakaian yang

---

<sup>5</sup>Fatrawati Kumari & Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Nilai Banjar", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, volume 6 No. 1 2020 66

cukup bagi anak-anaknya, serta tuntutan pendidikan anak-anak mereka, sehingga nilai ekonomi adat perkawinan usia dini diperdebatkan. Bagi Urang Banjar, nilai ini berupa keyakinan bahwa perkawinan akan menghasilkan kekayaan atau kemakmuran. Namun BKKBN memang menyarankan usia minimum untuk menikah, yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki.<sup>6</sup>

Pernikahan dini telah terjadi di sejumlah wilayah Indonesia. Salah satunya adalah Kalsel ditetapkan sebagai wilayah dengan angka pernikahan dini tertinggi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). bahkan di Indonesia sebesar 51 per 1.000 orang dari tahun 2010 hingga 2016. Angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional yaitu 40 orang per 1.000 orang, baik untuk kelompok usia 10 sampai 14 tahun (5,7%) dan 15 sampai 18 tahun. (sekitar 46%). Berdasarkan data tersebut, Kalimantan Selatan masih menempati urutan kedua nasional untuk angka kelahiran muda, yaitu 53/1.000 jiwa. Kalsel terus menempati peringkat ketiga nasional pada tahun 2017.<sup>7</sup> Dilihat dari angka yang menunjukkan bahwa pernikahan dini di Kalimantan Selatan menempati peringkat kedua Nasional.

Pernikahan di usia dini maupun tidak, yang di lakukan oleh seseorang merupakan bagian dari salah satu proses kehidupan. Seperti halnya kebutuhan biologis, psikologis maupun sosiologis. Hal tersebut

---

<sup>6</sup>Ifan Sabili, "Pernikahan Dibawah Umur Dan Implikasinya Terhadap Keharmonian Keluarga" (Skripsi). 2018

<sup>7</sup>Fatrawati Kumari & Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Nilai Banjar", *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, volume 6 No. 1 2020 hlm 61-62

mengantarkan manusia kearah pernikahan, agar manusia bisa memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Dan untuk melangsungkan pernikahan maka harus memiliki pasangan, hal tersebut juga mengantarkan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah untuk berpasangan, yaitu laki-laki & perempuan. Sebagai sifat kodratnya manusia mempunyai kesamaan menyukai lawan jenis. Kecenderungan ini berimplikasi logis terhadap kontinuitas keberlangsungan kehidupan manusia. Bahkan selain adanya faktor kecenderungan yang dimilikinya sifat yang melekat pada diri manusia menuntutnya untuk harus memenuhi kebutuhan biologisnya (*sexual*) yang ada pada dirinya.<sup>8</sup>

Kebutuhan biologis sendiri merupakan salah satu sifat dasar ini yang mendorong manusia untuk melangsungkan sebuah perkawinan atau pernikahan dalam membangun rumah tangga yang di impikan. Merupakan salah satu tujuan utama melangsungkan perkawinan adalah media untuk memenuhi hajat manusia dalam menyalurkan syahwatnya dan meluapkan kasih sayangnya.<sup>9</sup> Allah berfirman : tentang bagaimana pernikahan dan hakikatnya menjadi sepasang suami istri Seseorang yang melangsungkan pernikahan, maka dengan sendirinya semua kebutuhan biologisnya dapat terpenuhi. Dalam sebuah firman Allah sebagaimana berikut :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

---

<sup>8</sup>Halimah Basri, 'Penciptaan Wanita', Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, (2010), 168–198

<sup>9</sup>Zakiyah Darajat, "Ilmu Fiqih, Jilid III" (Yogyakarta: Dana Bakti, 1995)

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Rum ayat 21)<sup>10</sup>.”*

Makna surat Ar-Rum ayat 21 menjelaskan salah satu aspek fitrah manusia yaitu laki-laki dan perempuan ingin hidup berpasang-pasangan. Hasil dari segalanya adalah pernikahan ketika laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk menjadi istri yang baik, begitu pula sebaliknya.<sup>11</sup>

Seperti tafsir di atas yang menjelaskan bagaimana hakikat laki-laki dan perempuan yang ditakdirkan untuk saling berpasang-pasangan, akan tetapi di jaman sekarang tidak semua orang mengambil keputusan yang sesuai yang dijelaskan dalam surah Ar-Rum, yang mana di jaman sekarang setiap orang berhak dan bebas memilih jalan hidupnya masing-masing baik itu dalam keputusan berkeluarga ataupun keputusan untuk hidup sendiri (lajang).

Di jaman sekarang pun tidak sedikit para perempuan memilih untuk melajang, Laswell menyebutkan perempuan lajang itu adalah perempuan yang berada dalam suatu masa yang bersifat *temporary* (sementara) atau jangka pendek yang mana biasanya dilalui sebelum menikah atau bisa juga bersifat jangka panjang jika itu merupakan pilihan hidup.<sup>12</sup>Perempuan

---

<sup>10</sup>Wahyu Wibisana “Pernikahan Dalam Islam” jurnal pendidikan agama islam Ta’lim, vol 14 no 2, 2016

<sup>11</sup>“Tafsir Surah Ar-Rum ayat 21, konsep pernikahan dalam Alquran”, 1 2022, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rum-ayat-21/amp/>.

<sup>12</sup>Laswell, M. Laswell, T. Mariage and the family (Belmont, california : wadworth, 1987)

yang memilih untuk melajang karna pilihan hidup termasuk dalam tipe *stable veluntary*, perempuan lajang tipe seperti ini memiliki ciri-ciri, antara lain tidak pernah menikah dan awalnya memilih untuk tetap melajang, pernah kemungkinan memposisikan pemikiran untuk menikah atau memenuhi tugas syariat islam, puas dengan kehidupan melajang, atau ada trauma terhadap perceraian.<sup>13</sup> Maka dari itu beberapa perempuan di Indonesia terutama di Banjar tidak sedikit juga memilih untuk hidup sebagai lajang dan menghabiskan waktu hingga lansia baik menjalani hidup sendiri atau bersama sanak keluarga.

Masa lansia, biasanya di mulai pada usia 65 tahun, ditandai dengan banyaknya perubahan dalam hidup individu lansia secara fisik, kognitif, psikososial.<sup>14</sup> Namun di usia mereka yang sudah memasuki lanjut usia tidak sedikit mengandalkan potensialnya yang di memiliki mereka seperti yang mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, seperti hasil padi atau sayuran yang di kerjakan sendiri dan untuk dikonsumsi adapun jasa yang dilakukan seperti halnya menggarap sawang orang lain dengan imbalan umpah. karena dengan begitu mereka dapat memperoleh penghasilan sendiri, dan mampu membahagiakan dan mensejahterakan dirinya.

Menurut Diener dalam kutipan Lharasati Dewi dan Naila Nasywa banyak orang yang menghabiskan waktu dan tenaga untuk mencapai

---

<sup>13</sup>Yohana christie, Hartanti, Nanik “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang” (jurnal ilmiah Universitas Surabaya) vol. 2 no. 1 2013 2-3

<sup>14</sup>Lia Kaulina Suci Ningtyas “Fatwa Tantama dan Nina Zulida Situmorang “Gambaran Subjective Well Being Pada Perempuan Lanjut Usia” (The University Research Colloquium 2018)

kepuasan dalam kehidupannya. Kebahagiaan dan kesejahteraan merupakan gambaran dari *Subjective well being* seseorang akan melakukan berbagai cara agar dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya, salah satu tujuan seseorang bersemangat menjalani hidup adalah agar bahagia.<sup>15</sup> Begitu juga dengan kehidupan lansia banjar yang mena mereka dengan keadaan hidup melajang tetapi masih bisa merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dengan melakukan hal hal yang positif seperti mendekati diri pada Allah, menjalankan kegiatan agama seperti yasinan, manakib, berkumpul dengan teman/tetangga, dan bertani.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Gambaran *Subjective Will Being* Pada Perempuan Banjar Lansia Yang Hidup Melajang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran *subjektive well being* pada perempuan Banjar lansia yang hidup melajang ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana gambaran *subjektive well being* pada perempuan banjar lansia yang hidup melajang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>15</sup>Lharasati Dewi & Naila Nasywa “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well Being” jurnal psikologi terapan dan pendidikan Vol 1 No 1 2019

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirancang sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana gambaran *subjective well being* pada perempuan banjar lansia yang hidup melajang
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi gambaran *subjective well being* pada perempuan banjar lansia yang hidup melajang

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu berupa:

- 1 Manfaat Teoritis
  - a. Menambah referensi dalam pengembangan ilmu psikologi islam yang berhubungan dengan gambaran *subjective well being* pada perempuan banjar dewasa yang hidup melajang.
  - b. Hasil penelitian bisa di jadikan sebagai bahan informasi kepada bidang psikologi perkembangan dan psikologi lintas budaya
- 2 Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan gambaran serta pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat tentang gambaran *subjective well being* pada perempuan banjar dewasa yang hidup melajang.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menyadarkan masyarakat terutama bagi perempuan-perempuan yang memilih kebahagiaan dengan caranya masing-masing.

## E. Definisi Istilah

### 1. *Subjective Well Being*

*Subjective well being* diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap hidup seseorang. Yang mana dalam hasil evaluasi orang yang bahagia ialah adanya rasa kepuasan dalam hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektif adalah banyaknya afeksi positif dan kurangnya afeksi negatif yang di rasakan oleh seseorang tersebut.<sup>16</sup>

Jadi *subjective well being* dapat di artikan sebagai bentuk rasa kebahagiaan seseorang dalam mengevaluasi hidupnya, yang mana di dalam evaluasi tersebut terdapat beberapa afeksi yang mempengaruhi seseorang tersebut.

Menurut Diener cara orang menilai hidup mereka adalah dengan kesejahteraan subjektif mereka. Sejauh mana seseorang dapat melakukan yang terbaik adalah definisi lain dari kesejahteraan. Respon terhadap setiap pengalaman hidup, evaluasi afektif merupakan hasil evaluasi kognitif yang mengukur tingkat kepuasan hidup seseorang.

---

<sup>16</sup> Nurlaila Efendy "Konsep *Flourishing* dalam Psikologi Positif : *Subjective Well being* atau berbeda". 327

Mengevaluasi dua aspek kesejahteraan subjektif, yaitu kognitif dan afektif, diperlukan. Kebahagiaan hidup dibagi menjadi dua kategori: kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan hidup di bidang tertentu, seperti pendapatan, ikatan keluarga dan sosial, pekerjaan, dan kesehatan. Selanjutnya, reaksi emosional itu sendiri dibagi menjadi dua kategori: reaksi emosional yang baik, seperti emosi gembira, dan reaksi emosional negatif, seperti keputusasaan atau kecemasan. Diener berpendapat bahwa penilaian afektif (emosional) dan evaluasi kognitif adalah dua bagian yang membentuk kesejahteraan subjektif).<sup>17</sup>

- a. Tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat ditandai dengan adanya evaluasi kognitif, yaitu berupa tingginya kepuasan hidup (*life satisfaction*). Kognitif dalam penelitian ini berupa pikiran yang di rasakan oleh perempuan banjar lansia ketika menjalankan kehidupan mereka
- b. Serta evaluasi afektif berupa tingginya afek positif (*positive affect*), dan rendahnya afek negatif *negative affect*.<sup>18</sup> Afek positif yang di rasakan oleh perempuan banjar lansia adalah merasakan kebahagiaan yang diciptakan oleh orang terdekat dan dari pekerjaan yang dilakukannya dan perasaan buruk yang dirasakan tidak mempengaruhi keadaan yang di alaminya.

---

<sup>17</sup>Rorez Simanjuntak “Subjective Well Being Pada Perempuan Batak Toba Yang Hidup Melajang” (Skripsi), 2018, 16

<sup>18</sup>Lharasati Dewi & Naila Nasywa “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well Being” jurnal psikolog terapan dan Pendidikan Vol 1 No 1 2019, 12

## 2. Perempuan Banjar

Perempuan adalah menurut KBBI manusia yang dapat mengalami menstruasi, melahirkan anak, dapat menyusui dan manusia yang bisa disebut sebagai istri.<sup>19</sup> Adapun orang banjar adalah penduduk asli sekitar Banjarmasin (wilayah sungai jingah, kuin, dan kampung melayu). Daerah ini meluas sampai kota martapura ibu kota kabupaten banjar dan wilayah sekitarnya.<sup>20</sup> Jadi peneliti menyimpulkan perempuan banjar adalah perempuan yang bersuku dan mempunyai ras asli suku Banjar tanpa campuran dari suku ras manapun dan merupakan penduduk asli daerah Banjarmasin dan sekitarnya salah satunya daerah Tamban .

## 3. Lansia

Lansia adalah proses menua yang di alami oleh manusia. Lansia sendiri biasanya mengalami proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, seperti proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh, selain itu adanya perubahan dalam tubuh seperti adanya kerutan pada wajah, warna rambut yang berubah dan gigi yang mulai tanggal. Menurut WHO dan Kemenkes usia lansia adalah berkisar 60 tahun keatas.

---

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 670.

<sup>20</sup> Hasan "Islam dan budaya banjar di Kalimantan selatan" Vol 14 No 25 2016, 79

Sehingga dalam penelitian ini lansia yang di maksud adalah mengalami penuan yang di tunjukan dengan perbuahan fisik seperti penurunan daya tahan tubuh, munculnya kerutan di wajah, warna rambut yang berubah dan gigi yang mulai tanggal. Di mana umur mereka berkisar 60 tahun keatas.

#### 4. Lajang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah “lajang” sebagai arti “menyendiri (belum menikah) atau bujangan”. Menurut penelitian Rorez Simanjuntak Stein, lajang adalah mereka yang tidak menikah atau menjalin hubungan heteroseksual. Hidup menyendiri kemudian, menurut Dariyo, adalah sebuah pilihan yang dibuat oleh seorang individu yang harus siap menghadapi semuanya sendirian. Oleh karena itu, para peneliti sampai pada kesimpulan emosional bahwa orang lajang dalam penelitian ini adalah orang yang bersedia hidup sendiri, menolak untuk menikah, atau terlibat dalam hubungan heteroseksual.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mempelajari penelitian-penelitian terdahulu agar menambah wawasan dan lebih terarah untuk memulai penelitian yang penulis lakukan. Di antaranya penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santosa Sudagijono “Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup

Melajang”. (Jurnal *Experientia* Vol 4 No 2 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman dari gambaran *well being* pada wanita usia dewasa yang hidup melajang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tipe penelitian fenomenologi. Sample penelitian ini adalah wanita usia madya (40-60) tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran subjective well being pada setiap subjek mempunyai perbedaan sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing subjek. evaluasi yang paling terlihat pada wanita lajang adalah kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Selain kebahagiaan dan kepuasan hidup, evaluasi positif turut di pengaruhi oleh faktor protektif dan resiko. Faktor-faktor protektif meliputi aspek dukungan sosial, spiritualitas, dan hubungan interpersonal. Faktor resiko yang menurunkan evaluasi secara positif terhadap kehidupan sebagai lajang adalah pemikiran dan perasaan negatif, kondisi tidak bekerja, dan keinginan yang tidak tercapai.

2. Andhika Whidhiana Kurnia Ramadhani “Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita Karir Yang Melajang”. (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman gambaran *subjective well being* pada wanita karir yang melajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Subjek penelitiannya 2 orang wanita karir yang melajang. Hasil dari penelitian ini adalah kedua subjek mempunyai *Subjective well being* yang tinggi. Yang mana dimensi

kognitif dan dimensi afeksi dari kedua subjek sama-sama terpenuhi. Subjek sangat menikmati dengan *enjoy* kehidupan dengan menyikapi status melajang. Kedua subjek menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan yang Maha Esa, karena dengan begitu mereka merasa lebih nyaman dalam menjalani hidup. Subjek mempunyai faktor yang sama dalam meningkatkan *subjective well being*, faktor yang berpengaruh di antaranya penghasilan, dukungan sosial dan hubungan sosial.

3. Ratna Nimatul Rohmah dan Ahmad Maujahan Syah “*Psychological Well Being* Pada Wanita Yang Menikah Muda” (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol 1 No 1 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *psychological well being* pada wanita yang menikah muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan 5 subjek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kelima subjek mereka cenderung sudah memiliki *psychological well being* yang baik pada diri mereka. Terlihat dari dimensi *psychological well being*, di mulai dimensi penerimaan diri bahwasanya kelima subjek dapat menerima dengan mensyukuri pernikahan yang terjadi pada mereka, subjek telah menikah dan jauh lebih bahagia dan mereka menjadikan masa lalu menjadi pengalaman berharga, dimensi hubungan positif mampu membuat subjek dapat berhubungan baik dengan orang lain baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan.

4. Cristopan Dorry Steven dan Dian Ratna Sawitri “Bersyukur Di Tengah Sedih Dan Senangku” (Studi Kualitatif *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa Tunanetra), (Jurnal Empati Vol 5 2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bersyukur di tengah sedih dan senangku pada mahasiswa Tunanetra. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan 3 orang subjek yang masih berstatus mahasiswa dan memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ketiga subjek memiliki gambaran dari *subjective well being* karna dapat terlihat dari perasaan-perasaan yang di alami oleh ketiga subjek, masing-masing subjek merasakan hal yang berbeda-beda akan tetapi ada beberapa perasaan yang sama juga di rasakan oleh ketiga subjek seperti perasaan senang, sedih, nyaman dan tidak nyaman, malu dan minder, sedangkan kepuasan hidup secara keseluruhan dapat di tunjukan melalui bersyukuroleh ketiga subjek. Dan adapun faktor yang menggambarkan *subjective well being* di antaranya, penerimaan diri, penerimaan lingkungan, pengungkapan diri, penilaian diri, keyakinan diri, kepedulian lingkungan dan dukungan sosial.
5. Elisha Maris Tobing “*Subjective Well Being* Pada Relawan Skizofrenia Yayasan Sosial Join Adulam Ministry (JAM) di Samarinda” (Psikoborneo Vol 2 No 3 2014 ). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *subjective well being* pada relawan

Skizofrenia yang berada di yayasan Sosial Join Adulam Ministry. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek yang digunakan relawan yang bekerja di (JAM) lebih dari 2 tahun. Hasil dari penelitian ini ada beberapa perbedaan yang di rasakan pada setiap subjek selama menjadi relawan di (JAM), salah satu subjek memiliki *subjective well being* yang baik saat menjadi relawan, subjek merasakan afek positif setiap domain kepuasan terutama pada domain teman sebaya, kesehatan, keuangan dan pekerjaan. Subjek yang memiliki *subjective well being* baik juga dapat merasakan waktu luang yang seimbang karna dapat melakukan *refreshing*, serta aktiivitas spiritual seperti berdoa, membaca kitab suci dan bernyanyi. Akan tetapi pada subjek yang lain juga ada yang memiliki *subjective well being* yang kurang baik, cenderung merasakan afek negatif karena hidup yang di jalani saat ini merasa kurang ideal, belum menikah, belum bisa mencapai keinginan yang diharapkan.

6. Lia Kaulina Suci Ningtyas, Fatwa Tantama dan Nina Zulida Situmorang “Gambaran *Subjective Well Being* Pada Perempuan Lanjut Usia” (The University Research Colloquium 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesejahteraan subjektif wanita lanjut usia. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa majalah, dan metodologi yang digunakan adalah kajian literatur. Menurut temuan studi tersebut, kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif memiliki arti yang setara. Kesejahteraan

subyektif terdiri dari dua bagian: komponen kognitif yang terkait dengan kepuasan hidup dan komponen afektif yang terkait dengan kebahagiaan. Menurut temuan tinjauan literatur dan perdebatan, deskripsi kesejahteraan subjektif pada wanita yang lebih tua akan akurat jika variabel yang mempengaruhinya memiliki hasil yang positif.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan memberikan sistematika yang berpungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, kemudian untuk mempertegas masalah yang di ungkapkan dalam latar belakang dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian tedahulu, sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yaitu berisi teori yang meliputi *subjective well being*, perempuan Banjar, Lansia dan lajang.
3. Bab III Metode Penelitian, yaitu berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan dari penelitian
5. Bab V Penutup yang meliputi Simpulan dan Rekomendasi

